

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kecurangan Akademik

2.1.1.1 Pengertian Kecurangan Akademik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan Curang/Kecurangan sebagai perbuatan yang curang; ketidakjujuran; keculasan. Secara umum *Fraud* merupakan suatu bentuk penipuan ataupun kecurangan yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. *Fraud* telah merambah banyak bidang. Salah satunya adalah *academic fraud* atau bentuk kecurangan yang terjadi di dalam lingkungan akademik/pendidikan.

Menurut W. Steve Albrecht, dkk., (2012: 6), kecurangan adalah istilah umum yang mencakup semua cara dimana kecurangan digunakan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu demi mendapatkan keuntungan lebih dari yang lain dari penilaian yang salah.

Menurut Fihandoko (2008) Kecurangan akademik merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang mencerminkan tidak adanya nilai-nilai keadilan didalamnya dan mengabaikan nilai kejujuran serta pelanggaran terhadap aturan-aturan yang dilakukan oleh mahasiswa untuk memperoleh keuntungan terhadap dirinya yang berupa keberhasilan akademik. Kecurangan akademik dapat diartikan sebagai perilaku yang dilakukan oleh mahasiswa dengan sengaja meliputi : (1) pelanggaran terhadap peraturan-peraturan dalam menyelesaikan ujian atau tugas, (2) memberikan keuntungan kepada mahasiswa lain didalam ujian atau tugas dengan cara yang tidak jujur, (3) pengurangan keakuratan yang diharapkan pada performansi mahasiswa (Rizki, 2009).

Beberapa definisi fraud menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku kecurangan akademik ialah merupakan tindakan tidak jujur dalam lingkup akademik yang dilakukan oleh seorang individu atau organisasi secara sengaja untuk menipu, menyembunyikan, atau mendapatkan keuntungan dalam suatu kondisi, dimana tindakan tersebut dapat merugikan pihak lain.

2.1.1.2 Faktor-Faktor Penyebab Kecurangan Akademik

Menurut Matindas (2010), beberapa hal yang mendorong penyebab terjadinya kecurangan akademik, antara lain:

1. Individu yang bersangkutan tidak tahu bahwa perbuatan itu tidak boleh dilakukan.
2. Individu yang bersangkutan tahu hal itu tidak boleh dilakukan tetapi yakin bahwa ia dapat melakukannya tanpa ketahuan.
3. Individu tidak melihat kemungkinan lain untuk mencapai tujuan utamanya (lulus atau mendapat nilai kredit untuk kenaikan pangkat). Dalam beberapa hal ia mungkin percaya bahwa walaupun temannya mungkin mengetahui kecurangannya, tetapi teman itu tidak akan melaporkan kepada pihak yang memberikan sanksi.
4. Individu yang bersangkutan tidak percaya bahwa ancaman sanksi akan benar-benar dilakukan.
5. Individu yang bersangkutan tidak merasa malu apabila perbuatannya diketahui orang lain.

2.1.1.3 Bentuk-Bentuk Kecurangan Akademik

Bentuk-bentuk kecurangan akademik menurut Hendricks (2004) adalah Penggunaan catatan pada saat ujian, menyalin jawaban orang lain ketika ujian, menggunakan metode-metode yang tidak jujur untuk mengetahui apa yang akan diujikan, menyalin jawaban ujian dari orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut, membantu orang lain untuk berlaku curang, berlaku curang dengan berbagai cara, menyalin tugas karya ilmiah orang lain dan mengakuinya sebagai pekerjaan sendiri, memalsukan daftar pustaka, melakukan kerja sama dengan pengajar untuk menyelesaikan tugas individu, menyalin beberapa kalimat tanpa memasukkan keterangannya ke dalam daftar pustaka, membeli karya ilmiah dari orang lain, menggunakan berbagai alasan palsu untuk memperpanjang pengumpulan tugas.

2.1.1.4 Indikator Kecurangan Akademik

Menurut Desiani Dwi Pamungkas (2015) indikator perilaku kecurangan akademik dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu perilaku kecurangan akademik saat ulangan dan perilaku kecurangan akademik saat mengerjakan tugas.

1. Perilaku kecurangan akademik saat ujian adalah berbagai macam perilaku kecurangan yang dilakukan oleh saat mengerjakan ulangan harian maupun ulangan semester. Kecurangan yang dilakukan antara lain menggunakan catatan/contekan, menyalin jawaban teman, menggunakan metode tidak jujur untuk mengetahui soal maupun jawaban ulangan, menyalin jawaban ulangan tanpa sepengetahuan teman, membantu teman untuk berbuat curang, dan berlaku curang dengan berbagai cara.
2. Perilaku kecurangan akademik saat mengerjakan tugas merupakan berbagai macam perilaku kecurangan yang dilakukan saat mengerjakan tugas yaitu menyalin hasil pekerjaan (tugas) teman, memalsukan daftar pustaka, melakukan kerjasama dengan pengajar untuk menyelesaikan tugas individu, menyalin kalimat dari internet tanpa memasukkan keterangannya secara memadai, memberi hadiah atas karya teman yang diminta, dan menggunakan berbagai alasan untuk memperpanjang pengumpulan tugas.

2.1.2 Pressure (Tekanan)

2.1.2.1 Pengertian Pressure (Tekanan)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Tekanan memiliki beberapa arti yaitu diantaranya desakan yang kuat; paksaan. Menurut Albrecht dkk (2012:55), tekanan merupakan dorongan atau motivasi yang ingin diraih akan tetapi mereka tidak mempunyai kemampuan untuk meraihnya secara jujur sehingga menyebabkan seseorang melakukan kecurangan dan tekanan merupakan salah satu dari tiga element yang ada dalam fraud triangle. Tekanan akademik muncul karena adanya desakan dalam diri mahasiswa baik itu dari dirinya sendiri maupun dari lingkungan untuk mencapai tujuan yang diinginkan yang disebabkan oleh kuantitas tugas yang harus diselesaikan. Tekanan-tekanan terbesar yang dirasakan oleh mahasiswa antara lain adalah keharusan atau paksaan untuk lulus, kompetisi mahasiswa akan nilai yang ada sangat tinggi, beban tugas yang begitu banyak, dan waktu belajar yang tidak cukup (Fitriana dan Baridwan, 2012)

Menurut Pamungkas (2015) Tekanan merupakan desakan yang kuat yang terdapat pada diri seseorang atau dari lingkungan tertentu untuk mencapai tujuan karena banyaknya tuntutan yang harus dikerjakan. Tekanan merupakan situasi dimana seseorang merasa perlu memilih melakukan perilaku kecurangan (Albrecht, dkk., 2012: 31).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tekanan adalah kondisi dari dalam maupun lingkungan sekitar yang mendorong atau memotivasi

bahkan memaksa seseorang melakukan kecurangan untuk memperoleh tujuan terbaik karena banyaknya tugas atau tuntutan yang dibebankan pada dirinya, tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan untuk meraihnya sehingga dapat mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan akademik.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Pressure (Tekanan)

Albrecht (2012) terdapat 4 jenis tekanan yang menyebabkan seseorang berbuat kecurang yaitu:

1. financial pressure atau tekanan keuangan
Financial Pressure Financial pressure atau tekanan keuangan merupakan faktor yang menyebabkan seseorang untuk melakukan perbuatan curang. Menurut Albrecht (2012), tekanan keuangan umumnya terkait dengan kecurangan yang menguntungkan pelaku secara langsung. Tekanan keuangan merupakan tipe tekanan yang paling umum untuk melakukan kecurangan. Jika dikaitkan dengan di dunia pendidikan, tekanan keuangan menjadi pendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Seorang mahasiswa merasa tertekan ketika secara financial tidak mampu sehingga melakukan perbuatan menyontek atau perilaku kecurangan akademik yang lain untuk tetap mempertahankan prestasi akademiknya.
2. Kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang
Tekanan berupa kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang merupakan jenis tekanan terburuk untuk melakukan kecurangan. Kebiasaan buruk yang dimiliki mahasiswa dapat menyebabkan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan akademik antara lain adalah menunda-nunda pekerjaan yang penting.
3. Tekanan eksternal
Tekanan eksternal dalam melakukan perilaku kecurangan akademik berasal dari orang-orang terdekatnya seperti orang tua, saudara dan teman-teman.
4. Tekanan yang lainnya
Tekanan yang lainnya yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku kecurangan yaitu karena dipengaruhi oleh gaya hidup. Beberapa orang beranggapan bahwa untuk mencapai kesuksesan lebih penting daripada berbuat jujur. Seseorang akan melakukan perilaku yang tidak baik untuk mencapai kesuksesan. Individu dengan integritas yang tinggi dan kesempatan yang rendah perlu tekanan yang cukup tinggi untuk bertindak tidak jujur.

2.1.2.3 Indikator Pressure (Tekanan)

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel Pressure (tekanan) akan mengadopsi dari indikator yang dikemukakan oleh Becker et al. (2006) yaitu untuk mengukur seberapa besar tekanan yang dimiliki oleh mahasiswa yang pada akhirnya akan mempengaruhi tinggi rendahnya perilaku kecurangan.

1. **Keharusan atau pemaksaan untuk lulus**
Mahasiswa mendapatkan tekanan untuk lulus dimana hal ini membuat mahasiswa melakukan berbagai cara yaitu dengan melakukan kecurangan akademik.
2. **Kompetisi akan nilai sangat tinggi**
Nilai merupakan prestasi mahasiswa selama kuliah, akan tetapi nilai juga membuat mahasiswa melakukan berbagai cara agar mendapatkan hasil yang bagus karena tidak ingin dipandang rendah oleh orang lain bahkan orang tua ketika mendapatkan nilai yang rendah. Hal ini membuat nilai menjadi kompetisi dalam perkuliahan bahkan tidak sedikit mahasiswa yang mendapatkan tekanan berupa tuntutan untuk mendapatkan nilai yang memuaskan.
3. **Beban tugas yang begitu banyak**
Banyak mahasiswa yang mengikuti berbagai kegiatan non akademik seperti organisasi dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) bahkan kegiatan eksternal lainnya. Tugas kuliah yang banyak menjadikan mahasiswa sulit untuk membagi waktu antara urusan perkuliahan, hal ini membuat mahasiswa melakukan kecurangan akademik dalam mengerjakan tugasnya seperti diantaranya melihat tugas orang lain, menyalin tugas dari internet dalam mengerjakan tugasnya.
4. **Waktu belajar yang tidak cukup**
Hal ini membuat mahasiswa sulit dalam hal memahami materi perkuliahan yang pada akhirnya saat ujian berlangsung mahasiswa tidak dapat menyelesaikan ujiannya dan melakukan berbagai cara yaitu dengan melakukan kecurangan akademik.

2.1.3 Opportunity (Peluang/Kesempatan)

2.1.3.1 Pengertian Opportunity (Peluang/Kesempatan)

Opportunity (kesempatan), yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Biasanya terjadi karena pengendalian internal perusahaan yang lemah, kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang (Tuanakotta, 2010: 211).

Menurut Albrecht (2012), kesempatan adalah sebuah situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan dan yang dianggap aman untuk melakukan kecurangan. Peluang dapat berupa lemahnya pengendalian untuk mendeteksi kecurangan, ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu kinerja, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan, ketidaktahuan, apatis, ataupun kurangnya akses informasi. Diany dan Ratmono (2014)

berpendapat bahwa kesempatan adalah peluang yang memungkinkan kecurangan terjadi. Biasanya disebabkan karena pengendalian internal suatu organisasi yang lemah, pengawasan yang kurang, atau penyalahgunaan wewenang.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari kesempatan berbuat kecurangan akademik adalah kombinasi waktu dan situasi (peluang) yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan kecurangan akademik, serta didukung dengan lemahnya kondisi dan situasi.

2.1.3.2 Faktor-Faktor Pendorong Opportunity (Peluang/Kesempatan)

Albrecht, dkk., (2012:39) menguraikan berbagai penyebab adanya kesempatan adalah :

1. Kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran
Pencegahan dan pendeteksian perilaku kecurangan akademik harus direncanakan agar meminimalisir tindakan kecurangan akademik yang dilakukan. Sistem pendeteksian dan pencegahan perilaku kecurangan yang lemah akan menciptakan peluang yang luas untuk seorang mahasiswa melakukan kecurangan akademik.
2. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil
Dosen harus dapat melakukan penilaian pekerjaan mahasiswa tidak hanya dari benar tidaknya jawaban, akan tetapi harus menilai dari kejujuran mahasiswa dalam mengerjakan tugas.
3. Kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan.
Jika sanksi yang diberikan pada mahasiswa yang melakukan kecurangan tidak membuatnya jera maka kecurangan yang sama akan diulang kembali oleh mahasiswa tersebut dan kejadian kecurangan yang dilakukan akan menjadi contoh bagi mahasiswa yang lain bahwa melakukan tindakan kecurangan akademik adalah hal yang biasa dan tidak menakutkan.
4. Kurangnya akses informasi
Akses informasi merupakan kemampuan pihak kampus atau dosen mengetahui cara-cara yang dilakukan mahasiswa dalam berbuat kecurangan akademik. Misalnya, apakah mahasiswa benar-benar mengerjakan tugas secara individu atau menyalin pekerjaan teman.
5. Ketidaktahuan, apatis atau ketidakpedulian, dan kemampuan yang tidak memadai dari pihak yang dirugikan dalam kecurangan.
Jika dilakukan pengkajian secara mendalam perilaku kecurangan akademik akan menimbulkan kerugian baik bagi mahasiswa itu sendiri maupun bagi dosen. Kerugian bagi dosen yaitu tidak mampu mendapatkan nilai pengukuran/ evaluasi yang valid tentang hasil belajar mahasiswa. Kerugian bagi mahasiswa yaitu tidak dapat mengetahui sejauh mana kemampuan dalam belajar dan hasil belajar yang sebenarnya.
6. Kurangnya pemeriksaan

Jika pihak dosen tidak pernah melakukan pemeriksaan maupun pengawasan yang memadai selama mahasiswa menjalani kegiatan pembelajaran, maka mahasiswa merasa bebas memilih untuk jujur atau melakukan kecurangan akademik.

2.1.3.3 Indikator Opportunity (Kesempatan)

Variabel Opportunity (Kesempatan) akan diukur menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Albercht et al (2012:39) yaitu :

1. Kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran
2. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil
3. Kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan
4. Kurangnya akses informasi
5. Ketidaktahuan, apatis dan ketidakpedulian
6. Kurangnya pemeriksaann

2.1.4 Rationalization (Rasionalisasi)

2.1.4.1 Pengertian Rationalization (Rasionalisasi)

Menurut Albrecht (2012), rasionalisasi yaitu konflik internal dalam diri pelaku sebagai upaya untuk membenarkan tindakan kecurangan yang dilakukannya. Rasionalisasi merupakan faktor yang membuat seseorang menganggap bahwa kecurangan yang dilakukannya adalah sesuatu hal yang dapat dimaklumi. Dengan rasionalisasi, seseorang membenarkan suatu perbuatan yang sebenarnya illegal namun atas dasar rasionalisasinya hal tersebut dapat dibenarkan.

Rationalization (rasionalisasi) yaitu mencari pembenaran sebelum melakukan kejahatan, bukan sesudahnya. Rasionalisasi diperlukan untuk melawan hukum demi mempertahankan jati diri pelaku kecurangan (Tuanakotta 2010: 205).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari rasionalisasi berbuat kecurangan akademik merupakan suatu keadaan yang menjadikan perilaku kecurangan akademik adalah perbuatan salah menjadi benar dengan cara memberi alasan yang masuk akal.

2.1.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rationalization (Rasionalisasi)

Menurut Albercht et al (2012:49) factor-faktor yang mempengaruhi adanya rationalization adalah sebagai berikut :

1. Kecurangan sering dilakukan
Ketika seorang mahasiswa melihat banyak teman- temannya sering melakukan kecurangan akademik, akan membuat mahasiswa tersebut tidak

merasa takut untuk melakukan kecurangan karena mahasiswa tersebut menganggap kecurangan akademik adalah hal biasa.

2. Pelaku melakukan kecurangan hanya ketika dalam keadaan terdesak
Ketika mahasiswa merasa tidak tertarik dengan suatu mata kuliah hingga sulit memahami pelajaran tersebut maka mahasiswa tersebut akan melakukan kecurangan akademik.
3. Perlakuan tidak adil
Apabila perlakuan yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa satu dengan mahasiswa yang lain berbeda maka akan timbul kecemburuan sehingga dengan ketidakadilan tersebut mahasiswa menjadi tidak takut untuk melakukan kecurangan.
4. Tidak ada pihak yang dirugikan
Seorang mahasiswa apabila melakukan kecurangan akademik akan merasa bahwa tidak ada pihak yang dirugikan.
5. Kecurangan dilakukan untuk tujuan yang baik
Tujuan baik yang ingin dicapai mahasiswa antara lain agar mendapatkan prestasi yang bagus, membahagiakan kedua orang tua, dan reputasi atau nama baik mahasiswa baik dilingkungan perkuliahan maupun lingkungan keluarga.

2.1.4.3 Indikator Rationalization (Rasionalisasi)

Variabel Rationalization (Rasionalisasi) akan diukur menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Albercht et al (2012:49) yaitu :

1. Kecurangan sering dilakukan
2. Pelaku melakukan kecurangan hanya ketika dalam keadaan terdesak
3. Perlakuan tidak adil
4. Tidak ada pihak yang dirugikan
5. Kecurangan dilakukan untuk tujuan yang baik

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian empiris merupakan kajian yang diperoleh dari kajian sebelumnya, penulis memilih hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini, yaitu :

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Judul Penelitian	Penulis & Tahun	Hasil Penelitian
1	Analisa Perilaku Kecurangan Akademik Ditinjau dari Pengaruh Konsep <i>Fraud Triangle</i> : Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi	Minanari (2016)	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara parsial, terdapat pengaruh positif signifikan kesempatan terhadap kecurangan akademik. Tekanan dan rasionalisasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan akademik.

2	Kecurangan Akademik Mahasiswa dengan Mengintegrasikan konsep <i>Fraud Triangle</i> dan <i>Self Efficacy</i>	Juniariani (2019)	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep <i>fraud triangle</i> mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Sedangkan <i>self efficacy</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.
3	Pengaruh Tekanan, Rasionalisasi dan Kecerdasan terhadap Kecurangan Akademik dengan Kesempatan sebagai Variabel Moderasi	Isgiyarta, dkk. (2019)	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara parsial rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Sedangkan kesempatan, tekanan dan kecerdasan berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik.
4	Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Dimensi Fraud Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kelas XI Akuntansi Smk Negeri 1 Tempel Tahun Ajaran 2014/2015	Desiani Dwi Pamungkas (2015)	Bahwa terdapat pengaruh positif tekanan akademik, kesempatan mencontek, dan rasionalisasi mencontek terhadap perilaku kecurangan akademik siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Tempel tahun ajaran 2014/2015.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *preassure*, *opportunity*, dan *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan akademik dan sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis survey, yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dari waktu, lokasi, populasi dan objek penelitian yang akan dilaksanakan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir menurut Sugiyono (2016:95) adalah suatu kerangka teoritis yang menjelaskan tentang pertautan antara variable yang diteliti, jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variable tersebut selanjutnya dirumuskan kedalam bentuk paradigma penelitian.

Fraud triangle theory merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diciptakan oleh Donald R. Cressey (1953) yang dinamakan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan. *Fraud*

triangle menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud* yaitu *Pressure* (Tekanan), *Opportunity* (Peluang), dan *Rationalization* (Rasionalisasi).

Pressure merupakan hal-hal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan secara terpaksa. Tindakan yang merupakan keterpaksaan tersebut biasanya tidak memperhatikan baik buruknya tindakan tersebut jika dilihat dari sisi nilai atau norma masyarakat. Semakin tinggi tekanan yang menerpa seseorang maka akan semakin besar pula kemungkinan orang tersebut untuk memilih jalan pintas yaitu dengan melakukan kecurangan, sebaliknya apabila seseorang berada dalam situasi yang aman dimana tidak terdapat banyak tuntutan yang menekan, orang tersebut akan cenderung mematuhi aturan yang ada.

Tekanan yang dirasakan mahasiswa tidak hanya tekanan yang berasal dari dalam dirinya sendiri, melainkan juga berasal dari luar dirinya seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Sebagai contoh tekanan dari keluarga mahasiswa dituntut untuk mendapatkan nilai (IPK) yang baik dalam kuliahnya. Dari lingkungan sekolah (kampus) mahasiswa sering kali dituntut dengan banyaknya tugas yang harus diselesaikan, dan tekanan dari teman sebaya tingginya tingkat persaingan antar mahasiswa untuk berlomba-lomba mendapatkan nilai yang baik. Tekanan-tekanan tersebut pada akhirnya akan mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Kecurangan akademik juga dipengaruhi oleh *opportunity* yang merupakan kombinasi waktu dan situasi (peluang) yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan kecurangan akademik, serta didukung dengan lemahnya kondisi dan situasi. Mahasiswa yang dapat melihat situasi dan keadaan berkesempatan akan melakukan perilaku untuk memanfaatkan kesempatan tersebut, sekalipun kesempatan tersebut untuk berperilaku yang tidak jujur. Kesempatan diyakini dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa karena kesempatan merupakan situasi yang membuka peluang untuk memungkinkan terjadinya suatu kecurangan terjadi.

Ketika seseorang merasa memiliki kesempatan yang luas maka orang tersebut akan cenderung lebih aktif dalam melakukan sesuatu. Seseorang yang merasa diawasi akan lebih enggan untuk melakukan kecurangan karena

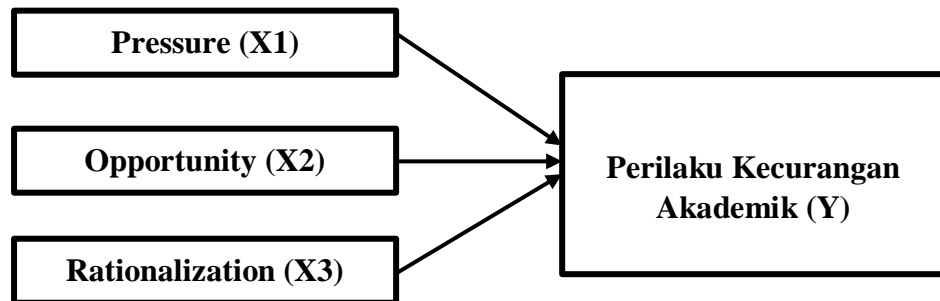
kekhawatiran kecurangan tersebut terdeteksi sangat tinggi, sebaliknya seseorang yang dibebaskan akan cenderung melakukan banyak hal sesuai keinginan dan kreativitasnya sendiri-sendiri.

Mahasiswa melakukan pembenaran diri sebelum berbuat kecurangan akademik, pembenaran diri yang dilakukan biasanya dengan membuat suatu alasan yang dapat membenarkan perilaku kecurangan akademik. Hal ini disebut dengan rasionalisasi. Rasionalisasi ini diperlukan untuk melawan hukum demi mempertahankan jati diri pelaku kecurangan. Rasionalisasi merupakan pembenaran diri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah (Albrecht, dkk., 2012:49).

Semakin tinggi rasionalisasi yang dimiliki oleh mahasiswa akan semakin tinggi pula tingkat kecurangan akademik pada mahasiswa, dimana mahasiswa yang memiliki sifat rasionalisasi cenderung akan menganggap bahwa yang dilakukannya adalah suatu hal yang wajar entah itu baik maupun buruk. Rasionalisasi diyakini dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa karena mahasiswa menganggap bahwa kecurangan yang mereka lakukan adalah sesuatu yang wajar sehingga mereka melakukan kecurangan akademik.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi dapat memprovokasi individu untuk melakukan kecurangan. Seseorang yang memiliki tekanan yang besar, kesempatan terbuka lebar, rasionalisasi yang tinggi maka orang tersebut akan cenderung melakukan kecurangan akademik. Sedangkan apabila seseorang tidak memiliki banyak tuntutan, adanya kesempatan yang sempit, rasionalisasi yang rendah dalam diri maka orang tersebut akan cenderung menaati peraturan yang ada atau tidak melakukan kecurangan akademik.

Berdasarkan pemikiran di atas maka penulis berasumsi bahwa terdapat pengaruh *preassure*, *opportunity* dan *rationalization* terhadap perilaku kecurangan akademik sehingga dapat digambarkan sebuah kerangka pemikiran pada gambar berikut ini :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:99) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.” Berdasarkan deskripsi teori diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Ho : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara *pressure* terhadap perilaku kecurangan akademik
 Ha : Terdapat pengaruh signifikan antara *preassure* terhadap perilaku kecurangan akademik.
2. Ho : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara *opportunity* terhadap perilaku kecurangan akademik.
 Ha : Terdapat pengaruh signifikan antara *opportunity* terhadap perilaku kecurangan akademik.
3. Ho : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara *rationalization* terhadap perilaku kecurangan akademik.
 Ha : Terdapat pengaruh signifikan antara *rationalization* terhadap perilaku kecurangan akademik.
4. Ho : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara *preassure*, *opportunity*, dan *rationalization* terhadap kecurangan akademik.
 Ha : Terdapat pengaruh signifikan antara *preassure*, *opportunity*, dan *rationalization* terhadap kecurangan akademik.